



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu kebutuhan informasi terutama oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, membuat informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan terutama bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan oleh akuntan publik. Akuntan publik memiliki andil penting bagi suatu perusahaan, terutama dalam mengaudit laporan keuangan. Akuntan publik sebagai pihak yang independen serta mempunyai intregitas yang tinggi dalam bertugas, menilai bahwa laporan keuangan tersebut dalam keadaan wajar. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik dituntut untuk bersifat objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Melalui Standar Profesional Akuntan Publik 220:2011, menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap dan mental harus dipertahankan oleh auditor." Independensi auditor merupakan salah satu kunci utama dari profesi audit, terutama untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Auditor diharuskan memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan agar dapat mengurangi asumsi buruk bagi pengguna laporan keuangan akan timbulnya keraguan. Independensi mutlak harus ada pada diri auditor dalam menjalankan suatu perikatan.

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, itu memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP yang lain. Dalam menghasilkan laporan keuangan yang handal, manajer perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit. Rotasi audit merupakan peraturan yang dilakukan perusahaan klien dengan tujuan pergantian KAP menciptakan kualitas kerja secara objektif dan independen. Akuntan publik juga berperan sebagai pihak ketiga yang menengahi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Hubungan tersebut akan muncul ketika pemilik perusahaan (principal) memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada manajemen (agent). Baik principal maupun agent ingin mendapat keuntungan sebesar-besarnya dan terhindar dari resiko yang kemungkinan terjadi. Sangat penting perusahaan membutuhkan akuntan publik independen sebagai penengah antara hubungan principal dan *agent*.

Periode yang lama dalam masa audit dapat menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan ekonomik yang tinggi. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, semakin tinggi pula kemungkinan auditor membiarkan klien bertindak secara bebas.

Timbulnya kajian mengenai masalah pergantian auditor ini berawal dari terbongkarnya kasus Enron ke ranah publik, dimana salah satu dari anggota KAP *Big 5* saat itu yakni Arthur Andersen gagal mempertahankan independesinya dalam mengaudit kliennya. Akibat kasus ini, lahirlah *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 sebagai solusi dari skandal perusahaan besar yang terjadi di Amerika.

Menindaklanjuti *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002, Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian KAP dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang "Jasa Akuntan Publik" (Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik, paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun

berturut-turut dan oleh seseorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Dengan adanya peraturan ini, diharapkan dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan serta independensi auditor dapat tetap terjaga dan menepis kemungkinan kekhawatiran bahwa lama pelayanan audit dapat menyebabkan "Hubungan Istimewa" yang mungkin mengancam independensi auditor.

Selain disebabkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, pergantian auditor bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain sehingga perusahaan beralih ke KAP lain walaupun perikatan antara perusahaan dan KAP belum mencapai enam tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini, diprediksi opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian akuntan publik.

Opini audit adalah hasil audit berupa pendapat auditor berkenaan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan *auditee*. Ada beberapa jenis opini audit, yaitu Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Tanpa Pengecualian dengan paragraf penjelas, Wajar dengan Pengecualian, Tidak Wajar, dan Tidak memberikan Pendapat. Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian diberikan auditor jika laporan keuangan *auditee* telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika auditor memberikan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian, maka auditor beranggapan bahwa laporan keuangan *auditee* terdapat kondisi yang memerlukan penjelasan, atau disajikan secara tidak wajar

dan/atau kurang konsisten atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Penilaian masyarakat terhadap perusahaan yang baik, salah satunya dari opini audit wajar tanpa pengecualian. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak dengan harapan perusahaan) perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan diharapkan perusahaan yang (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Oleh karena itu, ketidakpuasan perusahaan mengenai audit yang diberikan oleh auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP yang dilakukan perusahaan klien. Penelitian Citra Anggreini (2012) dan Divianto (2011) berhasil membuktikan variabel opini audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) yang menunjukan opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Pergantian komisaris adalah perubahan susunan dalam dewan komisaris baik sebagian maupun seluruhnya. Dewan komisaris memegang peranan ntuk mengawasi kinerja direksi dan memberikan nasihat kepada direksi. Selain itu dalam dewan komisaris terdapat komisaris independen yang umumnya menjadi ketua komite audit, yaitu komite yang memiliki kewenangan salah satunya untuk mengajukan usulan auditor yang nantinya akan disetujui oleh RUPS. Oleh sebab itu apabila terjadi perubahan susunan dewan komisaris perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Meryani dan Mimba (2013) memberikan

bukti empiris bahwa pergantian komisaris memiliki perngaruh positif signifikan terhadap pergantian KAP. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) memberikan hasil yang bertentangan, yaitu pergantian komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

Pergantian direksi adalah perubahan susunan dalam dewan direksi, baik sebagian maupun seluruhnya. Adanya pergantian direksi biasanya diikuti dengan perubahan kebijakan-kebijakan perusahaan, termasuk di dalamnya kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, dan juga preferensi dalam memilih auditor. Maka dari itu jika terjadi pergantian direksi, maka ada kemungkinan besar timbulnya pergantian KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Endina Sulistiarini, Sudarno (2012), Susan dan Trisnawati (2011) dan Sinarwati (2010) berhasil membuktikan secara empiris bahwa variable pergantian direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergantian KAP. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan mencerminkan kompleksitas perusahaan, mulai dari kompleksitas usaha, pengendalian, sistem, dan lain-lain. Perusahaan besar biasanya memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dikarenakan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, biasanya perusahaan besar akan lebih memilih untuk diaudit oleh auditor yang familiar dengan bisnisnya dan memiliki reputasi yang baik. Oleh sebab itu perusahaan besar cenderung tidak melakukan

pergantian akuntan publik. Sebaliknya perusahaan kecil dengan kompleksitas yang tidak terlalu tinggi lebih cenderung tidak memiliki pertimbangan saat melakukan pergantian akuntan publik, sehingga perusahaan kecil lebih mudah untuk melakukan pergantian akuntan publik.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural atas total aset. Perusahaan besar biasanya memiliki total aset yang besar daripada perusahaan kecil. Total aset yang lebih besar menunjukan bahwa perusahaan memiliki kompleksitas yang lebih besar dalam mengelola asetnya dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Kompleksitas ini bisa dilihat dari sisi pengakuan, dan pengungkapan atas aset serta tindakan kontrol yang harus dilakukan perusahaan untuk melindungi asetnya. Kompleksitas ini turut berpengaruh juga terhadap prosedur audit yang dilakukan. Perusahaan dengan total aset lebih besar akan memiliki prosedur audit yang lebih lama dan sulit dibanding perusahaan dengan total aset lebih kecil. Oleh sebab itu perusahaan dengan total aset besar cenderung untuk melakukan akuntan publik dikarenakan auditornya yang lama sudah memahami seluk beluk perusahaan, dari sisi pengelolaan dan pengendalian atas aset. Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap auditor switching. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratitis (2012) dan NK Rasmini (2013) menunjukan pengaruh signifikan terhadap auditor switching.

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami ancaman kebankrutan. Di saat perusahaan mengalami financial distress,

perusahaan cenderung lebih sering mengganti akuntan publik dengan beberapa pertimbangan daripada perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik. Perusahaan bisa mengganti akuntan publik untuk menjaga reputasinya dengan cara mencari akuntan publik yang memiliki reputasi yang tinggi. Selain itu mungkin juga perusahaan berpindah ke KAP yang lebih lunak sehingga opini audit yang dikeluarkan tidak semakin menyulitkan keadaan perusahaan. Kemungkinan lainnya yaitu perusahaan melakukan *auditor switching* ke KAP dengan *fee* yang lebih rendah daripada sebelumnya. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan dapat memungkinkan adanya ancaman kebangkrutan, kondisi tersebut yang mendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan memiliki kecenderungan berpindah akuntan publik dibandingkan perusahaan yang sehat.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan Altman's Z-score. Altman's Z-score adalah model statistik yang menggabungkan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Terdapat tiga klasifikasi dari haril perhitungan dengan menggunakan Altman's Z-score. Kelompok pertama yaitu kelompok perusahaan dengan probabilitas tinggi mengalami kebangkrutan, kelompok kedua yaitu kelompok perusahaan dalam zona abu-abu, dan kelompok ketiga yaitu kelompok perusahaan dengan keamanan finansial (Anjum, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) membuktikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Pratitis (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai: "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching". Penelitian ini lebih menekankan bukan kepada KAP, akan tetapi lebih kepada akuntan publik. Perhatian utama beralih kepada lima variabel yakni opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan financial distress yang terkait langsung dengan permasalahan voluntary auditor switching di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Susan dan Trisnawati (2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Susan dan Trisnawati (2011), yaitu ukuran KAP, *financial distress*, pergantian manajemen, dan opini audit. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Susan dan Trisnawati (2011) dalam penelitiannya, yaitu ukuran perusahaan karena dalam penelitian terdahulu variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Penambahan variabel ukuran perusahaan merupakan replikasi dari penelitian NK Rasmini (2013) serta mengeliminasi variable persentase perubahan ROA yang menurut hasil penelitian Susan dan Trisnawati (2011) tidak berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian yang menjadi variabel independen penelitian ini adalah opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

Penggunaan *Altman's Z-score* sebagai proksi dari *financial distress* yang mereplikasi penelitian Aprillia (2013), sementara pada penelitian Susan dan Trisnawati (2011) variabel *financial distress* diproksikan dengan menggunakan *Debt-to-asset Ratio*. Kriteria sampel penelitian Susan dan Trisnawati (2011) yaitu perusahan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004-2009. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

B. Batasan Masalah

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain :

- 1. Penelitian ini hanya memperhatikan pergantian pada tingkat akuntan publik, tidak memperhatikan pergantian pada tingkat KAP.
- Periode penelitian yang digunakan yaitu selama tiga tahun. Periode waktu yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini.
- Dampak Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik" tidak tercakup dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini uji hubungan opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap pergantian akuntan publik. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap voluntary auditor switching?
- 2. Apakah pergantian komisaris berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
- 3. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
- 4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
- 5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?
- 6. Apakah opini audit, pergantian komisaris, pergantian direksi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

- 1. Memperoleh bukti empiris opini audit berpengaruh terhadap *voluntary* auditor switching.
- 2. Memperoleh bukti empiris pergantian komisaris berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
- 3. Memperoleh bukti empiris pergantian direksi berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

- 4. Memperoleh bukti empiris ukuran perusahaanberpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
- 5. Memperoleh bukti empiris *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik *voluntary auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber informasi bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan perpindahan akuntan publik oleh perusahaan *go public*.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *voluntary auditor switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *voluntary auditor switching*.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai motivasi ke tahap yang lebih tinggi dan kebanggaan tersendiri dalam memberikan informasi terhadap faktorfaktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai pergantian akuntan publik, *audit* penelitian, serta hipotesis mengenai pengaruh-pengaruh variabel independen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam pembuktian penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan/atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.